

19/11/0/91

TEKNIK-TEKNIK DASAR WAWANCARA  
KONSELING



Oleh  
DRS. MAIZUL

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG  
(1990)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Bimbingan dan konseling telah tumbuh dan semakin dirasakan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sekolah. Pada beberapa sekolah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling ini sebagai bagian yang terpadu dalam keseluruhan program sekolah. Upaya ini dilakukan antara lain dengan pengangkatan dan penempatan para konselor, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru dalam bidang bimbingan dan konseling. Demikian juga di lembaga pendidikan konselor, terus menerus diupayakan peningkatan mutu lulusannya agar mereka lebih siap untuk menangani tugas-tugas bimbingan dan konseling di sekolah.

Sesuai dengan hal di atas, konselor banyak membutuhkan akan media cetak atau buku-buku yang dapat menunjang, baik untuk penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling maupun penyelenggaraan pendidikan tenaga konselor.

Berkenaan dengan itu, untuk ikut sedikit memberikan sumbangsih bagi pengembangan bimbingan dan konseling maka penulis menulis buku yang amat sederhana ini yang mudah-mudahan bermanfaat hendaknya.

Penulisan buku yang sederhana ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mem-

bahas tentang sejarah dan latar belakang adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, pengertian konseling, dan tujuan konseling. Bab kedua yang berisikan beberapa pendekatan dalam konseling yakni pendekatan direktif, pendekatan konseling non-direktif dan pendekatan konseling eklektif. Bab ketiga yang berisikan wawancara konseling yang membahas tentang pengertian wawancara konseling dan teknik-teknik wawancara konseling.

Disadari bahwa buku ini sangat sederhana, banyak sekali mengandung kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis akan menerima kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Padang, Februari 1990

Penulis,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	NOVEMBER 1990
SUMBER/HARGA	HADIAH
KOL-K-1	KK1
NOI VE-TARIS	19/Hd/91-t 1 <sup>2</sup>
CALL NO	371.4028 MAI-tc

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Sejarah dan Latar Belakang Adanya Konseling	2
B. Faktot - faktor dan Peristiwa - peristiwa Yang Mempengaruhi Perkembangan Konseling	5
C. Pengertian Konseling	9
D. Tujuan Konseling	17
BAB II BEBERAPA PENDEKATAN DALAM KONSELING	26
A. Pendekatan Konseling Direktif	26
B. Pendekatan Konseling Non-Direktif	36
C. Pendekatan Konseling Eklektif	49
BAB III WAWANCARA KONSELING	53
A. Pengertian Wawancara Konseling	53
B. Teknik - teknik Wawancara Konseling	59
DAFTAR BACAAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

Konseling adalah merupakan salah satu bentuk bantuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, konseling merupakan kegiatan inti baik secara teknik maupun sebagai layanan. Prayitno (1987) dengan tegas mengatakan bahwa konseling adalah "jantung hatinya bimbingan" dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Berhubung dengan pentingnya konseling dalam keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling itu, maka sewajarnya adalah petugas yang bergerak dalam lapangan bimbingan dan konseling membina diri dan memiliki secara mantap pemahaman dan penghayatan serta kemampuan dasar dan keterampilan dalam melaksanakan usaha layanan konseling.

Pemahaman tentang konseling perlu diawali dengan memahami latar belakang dan adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, pengertian dan tujuan usaha layanan konseling. Dengan pemahaman terhadap hal-hal ini diharapkan dapat membantu para petugas yang bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan konseling secara baik.

## A. Sejarah dan Latar Belakang Adanya Konseling

Konseling merupakan suatu ilmu yang baru di Indonesia, ilmu ini berasal dari Amerika Serikat. Perkembangan konseling di Indonesia sudah melalui beberapa periode, pada periode itu ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan.

Di Amerika Serikat sendiri sebagai negara asalnya ilmu ini juga mengalami masa pasang surut atau ada masa suram dan ada pula masa jaya. Konseling berkembang di Amerika Serikat di dasarkan atas tuntutan yang kuat dari lingkungan masyarakatnya, Alizamar (1987) mengemukakan faktor-faktor yang mendukung berkembangnya konseling di Amerika Serikat, yaitu :

1. Konsep individualisme dan penacuan terhadap bakat individu.
2. Sistem ekonomi yang makmur dan kecanggupan daya beli masyarakat.
3. Sistem pendidikan yang berpusat pada anak didik.

Untuk melihat kebenaran apa yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat sejarah bimbingan konseling sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry Borrow yang di kutip oleh Dewa Ketut Sukardi ( 1984 ) sejarah konseling secara kronologis adalah sebagai berikut :

### a. Periode Formatif (1898 - 1913)

yaitu suatu periode pionir dalam hal mana konseling

mulai timbul, yang ditandai dengan :

1. Ketika tahun 1898 Jesse B. Davis menjadi konselor di High School in Detroit, Michigan.
2. Adanya Scientific Studi of Student oleh William Harper tahun 1899 sebagai bentuk pengajaran individual,
3. Terbitnya buku pemilihan karir (choosing a Career pada tahun 1906 oleh Eli Weaver,
4. Terbentuknya The Vocational Bureau (Biro Vocasional) pada tahun 1908 di Boston yang dirintis oleh Frank Pearson,
5. Didirikannya Juvenile Psychopatie Institute di Chicago tahun 1909 dan bersamaan terbitnya Person's Bool Choosing a Vocation,
6. Diberikannya kuliah bimbingan vokasional di Harvard University,
7. Berdirinya Departemen Bimbingan dalam sistem persekolahan di Grand Rapids Michigan, dan
8. Berdirinya National Vocational Guidance Association pada tahun 1913 di Grand Rapids.

b. Periode Perkembangan Kemudian

Dalam rangkaian Sejarah konseling periode ini dapat dikatakan sebagai lanjutan dari perkembangan sebelumnya. Periode ini ditandai dengan munculnya :

1. Terbentuknya organisasi Occupational Information and Guidance Service tahun 1958 di US office of

## 5. Pemanfaatan komputer dalam informasi karir.

Hal ini juga ditandai bahwa pada awal tahun 1970 konselor sekolah banyak terlibat dalam konseling karir di sekolah-sekolah.

## B. Faktor-faktor dan Peristiwa-peristiwa Yang Mempengaruhi Perkembangan Konseling.

Perkembangan dan kemajuan suatu ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, antara lain adalah : perhatian para ahli, penerimaan masyarakat, penerimaan dan dukungan pemerintah. Begitu juga halnya perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam psikologi dan teknik konseling sangat mempengaruhi perkembangan konseling. Hal ini dapat dilihat dan ditandai oleh beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi dan mendorong berkembangnya konseling ke arah yang lebih maju dan "dewasa". Alizamar (1987) menyatakan bahwa faktor-faktor dan peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling adalah :

- a. Reformasi Sosial : yaitu sewaktu Amerika Serikat mengalami krisis sekitar tahun 1890 - 1920 sebagai akibat terjadinya industrialisasi dan urbanisasi secara besar-besaran . Akibatnya pada masa ini banyak terjadi pengangguran , kemiskinan, berbagai kejahatan dan korupsi. Para reformers berusaha



education,

2. Terbitnya Dictionary of Occupational Titles tahun 1939,
3. Terbitnya buku History of National Guidance tahun 1942 yang ditulis oleh J.M. Brewer,
4. Disahkannya Undang-undang Penggunaan Dana Federal untuk Bimbingan Vokasional,
5. Dibentuknya American Personnel and Guidance Association pada tahun 1954, dan diikutsertakannya Sekolah Dasar dalam program bimbingan atas anandemen Kongres pada tahun 1964 sebagai perbaikan undang-undang sebelumnya,
6. Diperkokohkannya program bimbingan di sekolah dan konselor sekolah melalui Undang-undang Pendidikan Pertahanan Nasional di Amerika Serikat.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu dalam periode 1960 - 1970, konseling dalam perkembangannya mengalami perubahan. Kalau pada periode sebelumnya perhatian para perintis difokuskan kepada pembentukan dasar-dasar tempat bertumbuhnya konseling maka periode 1960 - 1970 perhatian difokuskan terhadap :

1. Kejelasan fungsi dan peranan konselor.
2. Tanggung jawab konselor dalam konseling.
3. Penggunaan pendekatan kelompok dalam konseling.
4. Penggunaan teknik perubahan dan modifikasi tingkah laku.

mengatasi keadaan seperti ini secara sungguh-sungguh dengan menitik beratkan terhadap kesejahteraan anak-anak. Mereka yakin dan memandang bahwa masyarakat dapat diperbaiki dan sekolah merupakan suatu wadah yang penting untuk melakukan usaha-usaha pencegahan. Dalam rangka melakukan usaha pencegahan terhadap keadaan masyarakat seperti ini maka diperlukan pelayanan khusus (konseling) di sekolah-sekolah dan mendorong muncul dan berkembangnya konseling.

#### b. Gerakan Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional merupakan titik awal bangkitnya konseling modern. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu para siswa dalam memilih pekerjaan setelah tamat sekolah. Tokoh dari Bimbingan vokasional adalah Frank Person, memandang bahwa para siswa setelah tamat sekolah sangat membutuhkan bantuan pemilihan pekerjaan secara tepat.

#### c. Gerakan Studi Kanak-kanak

Pengaruh gerakan ini terhadap perkembangan konseling sangat besar yaitu dapat dilihat dari : (a) difokuskannya studi terhadap kepentingan individual, (b) menekankan kepada dasar keuntungan perkembangan kepribadian, (c) menekankan kepada pengetahuan-pengetahuan faktual, dan (d) menekankan penerapan metoda yang analisis dan akurat dalam studi kanak-kanak.

#### d. Gerakan Pengukuran Psikologi

Perkembangan dalam pengukuran psikologi mempengaruhi perkembangan konseling sebagaimana yang dikatakan Schemuler dan Mortensen (1964) dan Dewa Ketut Sukardi (1984) bahwa pengaruh gerakan pengukuran psikologi dalam perkembangan konseling adalah : (a) Studi perbedaan individu yang obyektif, (b) konsep tentang faktor-faktor perkembangan kepribadian, (c) mempermudah prediksi, klasifikasi dan penempatan individu, (d) melakukan diagnosis terhadap tingkah laku yang salah suai, dan (e) kesempatan untuk mengadakan penelitian secara ilmiah tentang perkembangan intelegensi yang standar dan menetapkan IQ dalam periode waktu tertentu.

Pengaruh gerakan pengukuran psikologis ini akan terlihat sekali dalam pendekatan konseling direktif atau konseling yang berdasarkan orientasi trait dan faktor dari E.G. Williamson.

#### e. Gerakan Kesehatan Mental

Pada tahun 1908 The Connecticut for Mental Hygiene di bawah pimpinan Clifford Beers melakukan studi rehabilitasi terhadap orang-orang yang menderita gangguan jiwa yang ringan. Hal ini berpengaruh terhadap pendidikan dan orang tua dalam hal pentingnya perhatian terhadap kebutuhan tindakan preventif,

### C. Pengertian Konseling

Konseling merupakan suatu bentuk pelayanan pemberian bantuan oleh konselor terhadap kliennya pada kegiatan bimbingan dan konseling. Konseling merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai terapeutik. Konseling yang juga sering diistilahkan dengan penyuluhan.

Secara umum konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor dalam menangani masalah klien secara lebih intensif yang berlangsung dalam suasana tatap muka (face to face) dengan tujuan agar klien dapat memahami dan mampu mengatasi masalah yang dialami.

Sehubungan dengan pengertian konseling tidak jarang ditemui dalam literatur-literatur perbedaan-perbedaan pendapat antara satu ahli dengan ahli lainnya. Namun demikian di antara pengertian-pengertian konseling tersebut mengandung dasar-dasar pengertian yang tidak jauh berbeda satu sama lainnya.

Untuk memahami pengertian konseling, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang pengertian konseling di antaranya adalah sebagai berikut :

Prayitno ( 1987 ) mengemukakan bahwa konseling adalah penyuluhan, secara umum sebagai salah satu upaya bimbingan meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

identifikasi dan perlakuan yang tepat dan lebih awal terhadap orang yang mengalami gangguan mental. Dengan keadaan seperti ini dirasakan bahwa perlunya memasukkan program konseling di sekolah-sekolah dan klinik-klinik umum.

f. Gerakan Psikoanalitik

Gerakan psikoanalitik yang dipelopori oleh Sigmund Freud memberikan kontribusi pada struktur kepribadian menekankan pada karakter yang bermotif dari tingkah laku. Psikoanalitik ini merupakan salah satu dasar pendidikan konselor di samping ilmu psikologi lain.

Di samping faktor-faktor yang telah diuraikan di atas masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan konseling yang terpenting di antaranya adalah : (a) klien centered therapy dari Carl Roger yang lebih menekankan interpersonal relationship dalam konseling, (b) gerakan wajib belajar yang menuntut perubahan sistem dan kurikulum dalam pendidikan di Amerika Serikat, dan (c) masa depresi dan perang yang sangat membutuhkan konselor dalam hal prosedur seleksi, latihan dan penempatan baik dalam pekerjaan maupun dalam memasuki/menjadi tentara.

P = pertemuan

E = empat mata

N = klien

Y = penyuluh

U = usaha

L = laras

U = unik

H = human

A = ahli

N = norma

Dengan demikian, secara umum konseling dapat di-  
mengerti sebagai pertemuan empat mata antara klien dan  
konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human,  
yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasar-  
kan atas norma-norma yang berlaku.

Dari bahasan di atas dapat dipahami bahwa conse-  
ling merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan ,  
yaitu suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepa-  
da seseorang secara perseorangan. Orang yang dibantu  
disebut klien. Dengan demikian konseling berlangsung  
dalam suasana pertemuan antara konselor dan klien untuk  
mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh klien.  
Usaha yang dilakukan di dalam suasana konseling ini her-  
daknya merupakan usaha yang laras, yaitu yang seimbang  
dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien, deng  
kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki oleh klien dan

yang ada di masyarakat, dan dengan kemampuan konselor sendiri.

Ditinjau dari lain konseling dapat dianggap sebagai usaha yang unik. Keunikan ini terutama sekali mengandung makna bahwa konselor tidak boleh menyamaratakan klien yang satu dengan klien yang lainnya ataupun masalah yang satu dengan masalah yang lainnya. Perlu diperhatikan bahwa setiap individu adalah unik, setiap klien adalah unik, dan setiap masalah adalah unik. Lebih jauh lagi, masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang samapun sebenarnya tidak sama. Setiap masalah adalah unik meskipun dikatakan sama oleh klien yang sama.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, hubungan konseling merupakan pertemuan yang paling akrab antara dua orang manusia, yaitu konselor dan klien. Bila keakraban ini memang terbina, kedua orang itu akan membuka diri masing-masing, saling membuka topeng, sehingga akan terbukalah kemanusiaan masing-masing, suasana pertemuan seperti ini akan merupakan pertemuan yang amat manusiawi (human), yaitu pertemuan antara dua orang manusia dengan kemungkinannya yang baik serta dengan berbagai keadaan dan kemungkinan akan kekurangannya.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, kiranya usaha konseling tidak dapat dilakukan oleh

Juga dapat terjadi lebih dari dua orang dalam usaha memperlancar proses konseling. Pengertian itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stoop dan Walguist yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengatakan : Counseling is a purposeful, reciprocal relationship between two people in which one, trained person, helps the other to change himself or environment. Pengertian itu mengacu kepada bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua orang di mana salah seorang (konselor) membantu yang lain (klien) guna memecahkan masalahnya.

Selanjutnya Mortensen dan Shemuller (1964) mengemukakan bahwa konseling dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang (a person to person), yang seorang membantu yang lainnya guna meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

Menurut Jones yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengatakan bahwa konseling adalah membicarakan suatu masalah dengan orang lain. Biasanya orang lain yang diajak bicara, mempunyai pengalaman, pengertian ataupun kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang membicarakan permasalahannya yang sedang dihadapinya

Sedangkan Rogers (1951) merumuskan bahwa konseling adalah merupakan relasi yang teratur rapi dan bersifat sangat permisif. Di sini klien dapat



sembarang orang, melainkan oleh tenaga yang telah dilatih untuk itu. Untuk menjadi konselor yang baik diperlukan keahlian konseling. Keahlian itu mencakup, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pandangan yang hendaknya disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha konseling.

Perlu diingat sekali bahwa dalam usaha konseling unsur norma tidak boleh ditinggalkan, melainkan harus mewarnai keseluruhan isi dan proses hubungan konseling itu. Meskipun tujuan konseling pada dasarnya membahagiakan klien, namun norma-norma yang berlaku tidak boleh pudarkan. Klien yang sedang menjalani konseling itu hendaknya mampu meraih kebahagiaan itu dalam kaitannya dengan norma-norma.

Jones yang dikutip oleh Alizamar (1987) berpendapat bahwa : Counseling denotes a profesional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.

Definisi di atas menggambarkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan yang profesional antara konselor dan klien. Hubungan ini kadang-kadang dalam konseling

menemukan suatu kesempatan untuk mempelajari secara bebas dan aman dari kesulitan-kesulitan dan sikap-sikap emosional yang dialaminya.

Kemudian Shostrom dan Brammer yang dikutip oleh Alizamar ( 1987 ) menyatakan bahwa hubungan dalam konseling terjadi dalam pertemuan antara konselor dan klien melalui serangkaian wawancara yang bersifat profesional yang ditandai oleh beberapa ciri, yaitu :

a. Adanya hubungan yang unik dan umum.

Hubungan yang unik dan bersifat terapeutik dalam hal sikap dan tingkah laku konselor serta sikap, tingkah laku dan latar belakang klien, mempunyai kerangka kerja terapeutik yang terencana penuh. Hubungan terapeutik yang umum dijumpai seperti dalam hubungan antara manusia lainnya dengan didasarkan kepada kesamaan, keakraban, struktur dan sikap.

b. Adanya keseimbangan obyektivitas dan subyektivitas

Obyektivitas mengacu kepada hubungan yang lebih kognitif, rasional, ilmiah dan unik yang memandang klien sebagai obyek. Subyektivitas mengacu kepada adanya keterlibatan emosional dalam bentuk "kehangatan" dan pertalian psikologis antara konselor dan klien.

c. Adanya kesejajaran kognitif dan konotif

Aspek kognitif menggambarkan keintelektualan dalam

pemberian informasi, nasehat dan penafsiran. Aspek konotif menggambarkan adanya ekspresi dan pertukaran perasaan antara konselor dan klien dalam hubungan konseling.

d..Adanya keseimbangan antara kesamaan dan kejelasan

Dalam hubungan konseling/terapeutik diperlukan adanya perangsang yang samar-samar dan perangsang yang jelas.

e. Adanya keseimbangan tanggung jawab antara konselor dan klien dalam hubungan konseling mempunyai tanggung jawab tertentu, dalam mana konselor bertanggung jawab menerima dan membantu klien secara tulus dan klien juga bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan-keputusan yang diambil dalam konseling.

Lebih lanjut Alizamar ( 1987 ) mengemukakan beberapa unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian konseling, yaitu :

- a. Konseling merupakan suatu upaya dalam bentuk layanan dan teknik yang penting dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.
- b. Konseling merupakan keterlibatan dua orang yaitu antara konselor dan klien dalam hubungan yang profesional, saling berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan memperhatikan semua isi pembicaraan dan gerakan-gerakan fisik ( isyarat-

keterpaksaan-keterpaksaan dan kepalsuan-kepalsuan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga yang ahli atau tenaga yang profesional, orang yang berjiwa besar, sabar, ulet dan mempunyai kemampuan yang tinggi, karena konseling merupakan suatu kegiatan yang mengusahakan kliennya dapat mengenal diri dan lingkungannya, menerima diri dan lingkungannya, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri.

#### D. Tujuan Konseling.

Dari pembahasan berkenaan dengan latar belakang adanya konseling, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perkembangan konseling, serta perkembangan konseling. Dapat dilihat betapa banyaknya pendapat berbeda tentang konseling, hal itu tentu tergantung kepada sudut pandang mereka masing-masing. Tetapi walaupun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami dengan memahami tujuan-tujuan konseling yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli. Berikut ini akan dibahas beberapa tujuan konseling.

Alizamar (1987) mengemukakan tujuan konseling adalah :

##### a. Perubahan tingkah laku

Konseling pada dasarnya bertujuan untuk meng-

isyarat non-verbal) guna meningkatkan pemahaman kedua belah pihak.

- c. Wawancara dan pembicaraan merupakan alat yang utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. Dalam situasi ini klien dapat mengemukakan perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya, tujuan-tujuan dan permasalahannya secara terbuka. Konselor memperhatikan, mendengarkan dan memberikan respon-respon terhadap pembicaraan klien. Konselor dan klien sama-sama melibatkan diri dalam memikirkan dan mengemukakan gagasan-gagasan guna pemecahan masalah klien.
- d. Konseling merupakan kegiatan yang profesional sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan konselor yang terlatih terampil dan memiliki pengetahuan serta pengalaman sesuai dengan tuntutan profesinya tersebut.
- e. Hubungan konseling bertujuan untuk mencapai suatu perubahan dalam diri klien baik berupa sikap maupun tingkah laku ke arah yang lebih positif.
- f. Konseling merupakan suatu proses yang dinamis dan berkembang menuju ke arah pemecahan masalah klien sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal.
- g. Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada **pada** tangan klien melalui bantuan konselor.
- h. Konseling didasarkan atas penwrimaan konselor yang wajar dan tulus terhadap klien tanpa diwarnai oleh ke-

hasilkan suatu perubahan yang bersifat positif dalam diri klien, baik berupa perubahan tingkah laku, sikap, pandangan, ide-ide maupun pola kebiasaan tertentu. Sehingga dengan perubahan tersebut memungkinkan kliendapat menjalani hidupnya secara lebih produktif, memuaskan dan mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya secara wajar. Dengan demikian dalam proses konseling terjadi suatu proses terapeutik yang membawa suatu perubahan dalam organisasi dan struktur kepribadian dan perilaku secara relatif menetap dalam diri klien.

b. Kesehatan mental yang positif

Pada tujuan yang kedua ini konseling merupakan suatu proses untuk membantu klien agar ia mampu membebaskan dirinya dari gangguan-gangguan mental dan ketidak mampuannya dalam penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungannya. Melalui konseling diusahakan terciptanya suasana yang memungkinkan klien dengan bantuan konselor menemukan usaha-usaha pencegahan atau melalui modifikasi terhadap faktor-faktor penyebab gangguan mental dan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri tersebut. Semua ini dilakukan demi tercipta dan terpeliharanya kesehatan mental yang positif pada diri klien.

c. Pemecahan masalah

Mengapa klien datang kepada konselor ? jawaban terhadap pertanyaan ini membawa kita ke pemahaman tujuan konseling di atas. Klien datang kepada konselor membawa berbagai persoalan yang tidak atau belum mampu ia pecahkan sendiri. Oleh sebab itu ia datang kepada konselor dengan keyakinan bahwa konselor mampu dan bersedia membantunya dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dialaminya itu.

d. Peningkatan efektifitas pribadi

Di sini konseling bermaksud untuk meningkatkan keefektifan pribadi klien. Dalam proses konseling klien diarahkan untuk sanggup dan mampu memperhitungkan waktu, tenaga, konsekuensi-konsekuensi (ekonomis, psikologis dan fisik) dalam pemecahan masalahnya serta klien diarahkan untuk mampu berfikir secara rasional, orisinil dan kreatif. Melalui bantuan konselor ia sanggup mengontrol dorongan-dorongan, perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran yang kurang wajar dalam dirinya serta mampu memberikan respon secara wajar dan layak terhadap perasaan, dorongan dan fikiran-fikiran yang kurang wajar tersebut.

e. Pengambilan keputusan

Konseling juga bertujuan untuk membantu klien dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting

masalah bagi klien.

- b. Meningkatkan penalaran dan wawasan klien ke arah yang lebih nyata tentang pemahaman yang rasional dan emosional terhadap persoalan yang dihadapi klien
- c. Perubahan emosional yang subyektif seperti kecemasan dan ketegangan yang dialami klien ke arah yang wajar
- d. Terjadinya suatu perubahan dalam diri klien ke arah yang lebih positif yang menyangkut tentang tanggapan diri, tujuan hidup, kepercayaan diri dan perasaan-perasaan yang kurang wajar.
- e. Perubahan cara hidup (style of life) dan struktur kepribadian ke dalam bentuk tingkah laku yang wajar dan positif.

Lebih lanjut Alizamar bahwa tujuan konseling adalah

- a. Memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih baik dan realistis serta mampu menerima dirinya secara obyektif
- b. Mampu mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.
- c. Mampu mencegah dirinya dari gejala-gejala salah suai dan gangguan mental seperti frustrasi, kecemasan yang berlebihan, sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Kemudian Syahril (1985) mengemukakan bahwa tujuan



untuk dirinya sehubungan dengan pemecahan terhadap masalah yang dialami. Dalam pengambilan keputusan ini, perlu diperhatikan bahwa keputusan akhir tentang tindakan-tindakan yang akan diambil sehubungan dengan pemecahan masalah klien sepenuhnya berada pada diri klien. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa apa-apa yang diputuskan dalam konseling, klien sendirilah yang akan melaksanakannya dengan mempertimbangkan segala resiko dari keputusan tersebut. Di sini klien belajar menerima tanggung jawab dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar. Jelaslah, bahwa konselor tidak berhak untuk memutuskan sendiri terhadap apa yang akan dilakukan klien setelah hubungan konseling berakhir. Bila hal ini terjadi di samping tidak memandirikan klien dan juga akan sangat menyukarkan diri konselor sendiri karena ia telah menerima beban tanggung jawab yang sebenarnya dilakukan dan dipikul oleh klien. Akibat lain adalah keputusan yang diambil konselor belum tentu sesuai dan mampu dilaksanakan klien.

Sehubungan dengan tujuan konseling ini Kanfer dan Goldstein yang dikutip oleh A. E. Ivey (1980) bahwa konselor sebagai hubungan yang bersifat membantu mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Untuk mengubah tingkah laku spesifik yang mendatnagkar

konseling adalah :

a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Dengan adanya usaha konseling, diharapkan siswa (klien) dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan di mana dia berada. Dalam arti mengenal kekuatan serta kekurangan/kelemahan yang ada pada dirinya. Selanjutnya pengenalan diri sendiri diteruskan dengan pengenalan lingkungan. Lingkungan dalam arti yang sangat umum, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat dan sebagainya. Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungan itu, diharapkan siswa (klien) dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri

b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.

Diharapkan siswa (klien) tidak saja mengenal kekuatan yang mereka miliki dan mengenal lingkungan yang serba memberi kemungkinan-kemungkinan yang baik saja tetapi mereka juga harus mengenal kekurangan-kekurangan serta keterbatasan yang ada pada diri mereka. Dengan mengenal kekurangan/keterbatasan yang ada pada diri mereka, akhirnya diharapkan agar mereka mampu menerima apa adanya yang terdapat pada diri mereka.

Kemampuan untuk menerima apa yang ada pada diri mereka ini termasuk salah satu tujuan kegiatan konseling.

- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Dengan terpenuhinya tujuan yang pertama dan kedua, hendaknya siswa (klien) mampu memutuskan sendiri sesuatu tindakan yang akan mereka laksanakan sesuai dengan keadaan yang ada padanya (pada diri mereka) dan lingkungan mereka berada. Misalnya pemilihan terhadap jurusan/sekolah yang akan mereka masuki, pemilihan pekerjaan yang akan mereka tempati dan sebagainya. Kenyataan seseorang yang dapat menentukan sendiri sesuatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberi kepuasan tersendiri bagi dirinya pribadi.

- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

Sejalan dengan tujuan yang ketiga, kegiatan konseling juga bertujuan untuk mengarahkan siswa kepada "sesuatu" sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang ada pada mereka. Namun lebih jauh lagi, konseling menginginkan agar akhirnya siswa (klien) mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang didasarkan keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada mereka.

klien, maka hubungan konseling itu harus diwarnai hal-hal sebagai berikut :

- a. Bantuan itu bersifat sukarela
- b. keputusan-keputusan yang diambil dalam usaha pemberian bantuan bukan ditentukan oleh konselor tetapi ditentukan oleh klien sendiri.
- c. Tujuan utama dari pemberian bantuan adalah supaya klien mampu menolong dirinya sendiri dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
- d. Klien diberi kebebasan dan dorongan dalam mengarahkan kemampuan dan kepercayaan dirinya untuk mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.
- e. Konselor dalam suasana pemberian bantuan selalu memperlihatkan sikap-sikap yang menghargai perasaan-perasaan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada dalam diri klien.
- f. Bantuan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan klien berdasarkan keilmuan dan penggunaan teknik-teknik khusus yang menggunakan intuisi dan perasaan-perasaan. Ini bisa dicapai konselor adalah orang yang terlatih dan berpengalaman dalam proses pemberian bantuan melalui layanan konseling.

e. Perwujudan diri.

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri dan dengan pengarahan diri akhirnya diharapkan siswa (klien) dapat mewujudkan (merealisasikan) dirinya sendiri.

Sebagian orang /siswa dalam bertindak akan selalu dipengaruhi oleh berbagai unsur : paksaan, imbalan, dan sebagainya, sehingga kalau dianalisa secara mendalam tindakan yang mereka lakukan itu dapat menggambarkan " Siapa mereka sebenarnya". Oleh karena itu kegiatan konseling berusaha agar klien-klien dalam bertindak tersebut benar-benar dapat menggambarkan diri mereka yang sebenarnya.

Dalam upaya untuk mencapai perubahan yang bersifat positif itu pada diri klien seperti yang digambarkan di atas pada dasarnya merupakan suatu usaha pemberian bantuan dalam rangka melancarkan pertumbuhan dan perkembangan melalui proses konseling. Proses pemberian bantuan ini dilakukan secara bersama-sama oleh klien dan konselor dalam suatu bentuk hubungan atau relasi yang memungkinkan klien tumbuh dan berkembang kearah pemecahan masalah dan krisis yang dialami secara baik.

Untuk mencapai seperti yang digambarkan di atas bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan sebagai usaha melancarkan pertumbuhan dan perkembangan

## BAB II

### BEBERAPA PENDEKATAN DALAM KONSELING

Untuk dapat melaksanakan proses konseling secara lebih baik, tepat dan terarah maka konselor penting kiranya terlebih dahulu memahami pendekatan-pendekatan dalam konseling. Berikut ini akan dibahas berkenaan dengan pendekatan-pendekatan dalam konseling, seperti pendekatan konseling direktif, pendekatan konseling non-direktif, serta pendekatan konseling eklektif.

#### I. Pendekatan Konseling Direktif

Konseling direktif juga sering diistilahkan sebagai konseling klinik (clinical counseling), atau juga sering disebut dengan "counselor-centered counseling". Pendekatan konseling ini dikembangkan oleh Edmond. G. Williamson dan J.G. Darley.

Direktif dalam bahasan ini bermaksud dalam konseling konselor memegang peranan utama dan lebih banyak melakukan inisiatif dalam memecahkan masalah klien sedangkan klien sendiri bersifat pasif. Atas peranan utama dan banyaknya memegang inisiatif maka konselor secara langsung akan banyak memberikan informasi-informasi, ajakan-ajakan dan keputusan-keputusan yang harus dilakukan klien sehubungan dengan pemecahan masalahnya. Hal ini sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Alizamar (1987) bahwa konseling direktif adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam hubungan konseling di mana konselor lebih bersikap aktif, ia memegang peranan dan inisiatif utama dalam pemecahan masalah klien, sedangkan klien bersifat pasif dan lebih banyak menerima keputusan-keputusan, informasi dan saran-saran dari konselor.

Dasar pandangan konseling direktif tentang klien adalah bahwa klien memerlukan bantuan terhadap kesukaran-kesukaran yang dialaminya. Konselor membantu untuk menemukan apa masalah klien yang sesungguhnya dan apa yang harus ia kerjakan. Dalam membantu memecahkan masalah-masalah klien konseling direktif menggunakan pendekatan rasional dan logis, yang tidak hanya berorientasi kepada intelektualis saja tetapi lebih menitikberatkan kepada personalisme secara keseluruhan.

Williamson, tokoh pendekatan konseling direktif yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengatakan bahwa klien sebagai manusia adalah :

- a. Mampu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai dirinya sendiri. Ia memiliki kemampuan berpikir yang rasional dan menggunakan segala pengetahuannya untuk mengembangkan dirinya.
- b. Memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang

- a. Konseling bertujuan untuk membantu klien dalam usaha mencapai tingkat perkembangannya yang optimal untuk itu konselor dalam memberikan layanan konseling hendaknya mempertimbangkan dan tidak mengabaikan kehidupan sosial klien dengan segala kesulitannya.
- b. Keunikan dan kekhasan klien sebagai individu dihargai dalam konseling di samping itu juga diakui bahwa klien juga mempunyai ketergantungan pada orang lain.
- c. Dalam usaha memahami klien secara lebih baik, konselor dapat menempatkan dirinya baik secara emosional maupun secara psikologis pada sudut pandang klien.
- d. Konselor dalam memberikan layanan konseling dapat membantu klien untuk membantu klien untuk berpikir secara rasional tentang dirinya dan perkembangan hidupnya.
- e. Hubungan konseling merupakan hubungan yang bersifat netral terhadap nilai dan norma. Artinya bahwa konselor tidak dibenarkan mengambil sikap tertentu terhadap norma dan nilai yang dianut klien sehingga dapat mendatangkan kerugian pada diri klien.

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan konseling direktif adalah :

- a. Membantu klien untuk mengatasi masalahnya karena



negatif. Karena itu ia memerlukan bantuan orang lain untuk menghindarkan dirinya dari kecendrungan ke arah yang negatif tersebut.

- c. Memiliki kepribadian yang unik dalam arti bahwa pada masing-masing diri klien terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal bakat, minat, sikap dan prilaku.
- d. Dapat mencapai kesempurnaan diri dengan bersumberkan pada perbedaan pola kecakapan dan potensi yang ada padanya.

Klien pada umumnya bersiafat rasional dan harus harus membuat keputusan dalam usaha melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitarnya, sehingga dengan demikian ia memerlukan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman-pengalaman berkenaan dengan keputusan yang diambilnya. Sebagai konsekuensinya adalah klien memerlukan bantuan dari konselor untuk memperoleh seperangkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman-pengalaman yang dibutuhkannya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya sehingga dengan demikian klien dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam kehidupannya.

Pendekatan direktif sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam konseling mempunyai beberapa prinsip dan pendekatan, antara lain :

- ia tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Membantu klien dalam mencapai tingkat perkembangannya secara optimal melalui pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri klien.
  - c. Memperlancar proses pengembangan, pemahaman, perwujudan penemuan identitas diri klien sebagai proses personalisasi.
  - d. Membantu klien mempelajari, memahami serta menghayati diri dan lingkungannya sebagai proses individualisasi.
  - e. Konselor membantu klien dalam mengatasi masalahnya dengan menjelajahi daya fikir mereka, barangkali tingkah laku yang dilakukan terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif maka harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas maka dalam proses konseling diperlukan pola hubungan konselor dan klien yang akrab, bersahabat, penuh perhatian dan empati dari konselor di samping menggunakan teknik-teknik yang tepat.

Williamson tokoh aliran konseling direktif merumuskan enam tahap dalam melaksanakan konseling, yaitu :

a. Analisis

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang diperlukan untuk memahami diri klien

secara adekuat. Data yang dikumpulkan adalah yang berkenaan dengan minat, bakat, intelegensi, motif-motif kehidupan emosional dan aspek-aspek kepribadian atau karakteristik klien lainnya yang mungkin dapat menghambat dan /atau mendukung penyesuaian diri klien. Dalam usaha untuk mengumpulkan data ini dapat digunakan alat-alat pengumpul data baik yang bersifat tes maupun yang non tes. Alat-alat yang bersifat tes seperti tes intteligensi, bakat minat, kepribadian dan tes bakat khusus lainnya. Sedangkan alat yang bersifat non tes seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar (PSKB), Daftar Pengungkapan Masalah (DPM), buku rapor dan sebagainya.

#### b. Sintesis

Pada tahap kedua ini konselor melakukan pemilihan terhadap data yang telah terkumpul, memilih mana data yang berguna dan sesuai dengan permasalahan klien yang sedang dibantu dan mana data yang tidak sesuai untuk kepentingan konseling. Kemudian konselor mencoba merangkum dan mengorganisir data yang telah terpilih itu sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang klien. Terutama data yang mengarah kepada pengkajian latar belakang masalah klien serta dapat diketahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang akan dipergunakan untuk memecahkan masalah klien.

e. **Konseling atau Treatment**

Tahap ini merupakan tahap pokok dalam prosedur pelaksanaan konseling direktif yaitu konselor melakukan berbagai usaha untuk membantu klien. Usaha-usahatersebut adalah, antara lain :

1. menciptakan hubungan baik dengan klien dalam selama menjalani proses konseling
2. menafsirkan dan memberikan informasi yang disertai dengan penjelasan-penjelasan kepada klien sehubungan dengan data yang diperoleh mengenai dirinya.
3. memberi nasehat atau merencanakan bersama klien tentang usaha dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan klien guna memecahkan masalahnya.
4. membantu klien dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dipilih dalam usaha pemecahan masalahnya, dan
5. mengalih tangankan kepada ahli lain. Hal ini dilakukan apabila konselor tidak memiliki kemampuan atau di luar wewenangnya untuk membantu klien melaksanakan rencana atau keputusan sehubungan dengan pemecahan masalahnya.

f. **Tindak lanjut (foollow-uf)**

Pada tahap ini konselor mengkaji apakah keputusan-keputusan yang telah diambil oleh klien telah dapat

pada tahap berikutnya.

c. **Diagnosis**

Tahap diagnosis merupakan tahap penemuan atau usaha pengidentifikasian masalah klien. Dalam hal ini konselor merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang menyangkut hakekat dan latar belakang penyebab masalah yang dialami klien. Jadi pada tahap ini pekerjaan konselor di arahkan kepada proses penginterpretasian data yang dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien serta menghubungkannya dengan penyebab masalah yang dialami klien dalam suatu hubungan yang logis dan rasional.

d. **Prognosis.**

Dalam tahap prognosis ini konselor melakukan perkiraan-perkiraan atau meramalkan yang berhubungan dengan dengan hal-hal di bawah ini ;

1. Akibat yang mungkin timbul atau muncul kalau masalah klien tidak diatasi yang dikaitkan dengan perbuatan dan usaha-usaha untuk mengatasi dan mencegah akibat-akibat yang akan muncul tersebut.
2. memilih dan menyediakan alternatif-alternatif bantuan yang mungkin dapat diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dialaminya.
3. tentang hasil-hasil yang mungkin dapat dicapai klien selama menjalani bantuan dalam konseling.

dilaksanakan semuanya atau ada beberapa keputusan yang tidak dapat dilaksanakan, kalau ada yang tidak dapat dilaksanakan maka konselor mengkaji kenapa tidak dapat dilaksanakan oleh klien. Pada tahap ini konselor juga memikirkan usaha-usaha apa atau keputusan apa yang akan diambil lagi oleh klien seseuai dengan masalah yang dialami sebelumnya.

Pada tahap ini bantuan konselor sangat diharapkan oleh klien sebab kalau ada permasalahan terjadi pada klien atau ada keputusan yang tidak dapat dilaksanakan oleh klien, maka konselor perlu memberikan arah, sehingga masalah baru dan masalah sebelumnya dapat diatasi.

Sebagai diketahui bahwa setiap pendekatan konseling mempunyai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan. Konselor sebagai pemakai pendekatan-pendekatan tersebut perlu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan pendekatan-pendekatan konseling tersebut. Dengan memahaminya konselor akan kekuatan dan kelemahan itu, maka konselor akan mudah memberikan arahan atau pelayanan kepada klien.

Pada uraian berikut ini akan dikemukakan beberapa kekuatan dan kelemahan dari pendekatan konseling direktif. Alizamar ( 1987 ) mengemukakan beberapa kekuatan dan kelemahan pendekatan konseling direktif, yaitu :

1. Konseling direktif menitik beratkan penggunaan teknik-teknik dan alat pengumpul data yang dianggap memadai sebagai alat diagnostik. Oleh karena itu pendekatan ini banyak memberikan sumbangan terhadap pengembangan alat-alat pengumpul data secara memadai. Alat-alat ini sangat berguna dalam dunia pendidikan umumnya dan dunia bimbingan dan konseling khususnya.
2. Penilaian terhadap hasil konseling dipandang lebih adekuat dan sederhana serta dapat dilaksanakan secara tegas pada saat yang telah ditetapkan.
3. Pendekatan konseling direktif memiliki prosedur yang tegas dan sistimatis serta sesuai dengan masalah-masalah yang pada umumnya banyak dialami siswa-siswa di sekolah sebagai lapangan kerja yang utama konselor.
4. Dalam pelaksanaan konseling direktif tidak menggunakan waktu yang terlalu lama.

Kelemahan-kelemahan konseling direktif adalah :

1. Banyak yang kurang menyukai pendekatan ini karena dalam pelaksanaan konseling direktif ini meragukan dan mengabaikan kemampuan klien sebagai manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan dirinya, manusia pada hakekatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dan manusia bertindak berdasarkan pandangan-pandangan subyektif terhadap dirinya sendiri (konsep diri) dan terhadap dunia sekitarnya.

Dalam pendekatan konseling non-direktif ini klien diberi kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan semua perasaan, pikiran, tanggapan dan ide-idenya yang berhubungan dengan semua persoalan yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (1977) bahwa konseling yang berpusat pada klien merupakan suatu pertalian yang teratur, rapi, bersifat permisif, dalam mana klien menemukan dan memperoleh suatu kesempatan untuk mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitan dan sikap-sikap emosional yang membebaninya.

Rogers mengemukakan dua hal yang mendasari pendekatan konseling non-direktif ini, yaitu :

- a. dasar pandangannya terhadap manusia
- b. berdasar teori kepribadiannya yang dirumuskannya dalam bentuk dalil-dalil.

Pandangan Rogers tentang hakekat manusia adalah:



2. Penilaian terhadap proses konseling lebih didominasi oleh konselor dan seolah-olah mengabaikan klien yang secara langsung mengalami proses itu.
3. Konseling direktif dianggap kurang tepat digunakan untuk memecahkan masalah klien yang lebih kompleks, rumit dan mendalam khususnya menyangkut masalah pribadi.
4. Pendekatan konseling ini dalam pelaksanaannya cenderung mengabaikan aspek-aspek pribadi seperti perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang dirasakan saat proses konseling berlangsung karena terlalu berorientasi pada data pengukuran psikologis.
5. Konseling direktif dianggap kurang tepat dilaksanakan terhadap klien yang cerdas karena klien akan merasakan kebosanan akibat konselor terlalu menguasai dan menggurui dirinya.

#### B. Pendekatan Konseling Non-Direktif.

Pendekatan konseling direktif dikembangkan oleh Carl Rogers, sekarang ini dikenal dengan nama non directive counseling atau client-centered counseling. Pendekatan ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa

- a. Pada dasarnya manusia bersifat rasional, sosial, realistik dan mempunyai kecenderungan untuk bergerak ke arah yang lebih maju dan positif.
2. Rogers memandang bahwa pada dasarnya manusia itu dapat dipercaya karena hakekatnya memiliki sifat yang suka bekerja sama dengan orang lain dan bersifat konstruktif.
3. Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk berusaha ke arah perwujudan (aktualisasi) diri, ingin berprestasi dan mempertahankan dirinya.
4. Setiap manusia dibekali dengan kemampuan untuk menentukan pilihan dan tujuan yang benar bila kepadanya diberikan situasi dan kesempatan yang penuh dengan kedamaian.

Teori kepribadian manusia menurut Roger (1951) adalah sebagai berikut :

1. Setiap individu berada dalam dunia pengalamannya yang senantiasa mengalami perubahan dan dirinya lah sebagai pusatnya. Oleh karena itu dirinya sendirilah yang paling tepat dijadikan sebagai sumber informasi,
2. Individu bereaksi sesuai dengan penghayatannya terhadap medan tempatnya berada dan dalam dia bereaksi selalu melibatkan seluruh aspek kepribadiannya.

3. Individu memiliki motif dan kecenderungan untuk mewujudkan dirinya dan ingin mencaoai perkembangan yang lebih maju dalam hidupnya.
4. Tingkah laku individu pada dasarnya menuju ke arah pencapaian suatu tujuan dalam usaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan dunia penghayatannya.
5. Pada umumnya cara individu dalam bertingkah laku berdasarkan self concept yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku individu diperlukan perubahan self concept itu sendiri.
6. Cara yang terbaik untuk memahami prilaku individu adalah melalui sudut pandangan individu tersebut.
7. Sebagaian dari keseluruhan medan persepsi individu secara bertahap menjadi self concept individu tersebut.
8. Konsep diri dari individu terbentuk sebagai akibat dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya yang akhirnya akan membentuk pola sistem nilai dalam dirinya.
9. Nilai-nilai yang membentuk konsep diri individu diperolehnya baik secara langsung dari dunia pengalamannya sendiri maupun melalui orang lain.
10. Hal-hal yang berada dalam dunia pengalaman

ancaman, semakin banyak pengalaman demikian semakin besar dorongan individu untuk mempertahankan dirinya.

15. Di bawah kondisi kondisi tertentu, pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri dan keadaannya tidak mengancam terhadap konsep diri itu sendiri, maka pengalaman tersebut akan diterima melalui pengubahan atau perbaikan konsep diri tersebut.
16. Apabila individu menerima semua pengalamannya ke dalam suatu sistem yang konsisten dan terinternal maka individu tersebut akan dapat lebih mengerti dan dapat menerima orang lain.
17. Bilamana individu mendapatkan dan menerima pengalaman organiknya melebihi struktur dirinya maka individu tersebut menyadari dan akan menyadari bahwa ia sedang mengalami dan melakukan penggantian dan perubahan sistem nilai yang dimilikinya
18. Dorongan untuk mendapatkan hak , pujian dan penghargaan dari orang lain dapat menggantikan sistem nilai yang dianutnya.
19. Oleh bertentangan antara dorongan "self esteem dan social esteem" maka akan berkembang dalam diri individu perasaan harga diri yang dapat membantu individu tersebut dari kesulitan

individu diperolehnya melalui cara-cara ; a) disimbolkan, diamati dan diorganisasikan ke dalam hubungan tertentu dengan dirinya, b) diabaikan apabila tidak berhubungan dengan struktur dirinya, dan c) ditolak apabila pengalaman itu tidak konsisten dengan struktur dirinya.

11. Prilaku individu dalam beberapa hal mungkin ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman dan kebutuhan yang belum diberi simbol. Prilaku itu tidak konsisten dengan struktur diri, tetapi dalam beberapa hal prilaku itu belum dimilikinya.
12. Penyesuaian psikologis yang baik akan terjadi bilamana konsep diri yang dimiliki individu memberikan kemungkinan kepada semua pengalaman (dunia nyata dan visceral) diasimilasikan ke dalam bentuk simbol yang konsisten dengan self konsep.
13. Ketidak mampuan dalam penyesuaian diri terjadi apabila individu menolak kesadaran terhadap pengalaman-pengalamannya sehingga tidak terorganisasikan ke dalam struktur diri yang akhirnya menimbulkan ketegangan psikologis dalam diri individu tersebut.
14. Suatu pengalaman yang tidak sesuai dengan konsep diri dianggap oleh individu sebagai suatu

pertentangan nilai yang ditemuinya dalam kehidupannya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada bahasan sebelum ini tentang pengertian konseling non-direktif dan pandangan Rogers tentang manusia, maka sekarang dapatlah gambaran tentang ciri-ciri konseling dalam pendekatan konseling non-direktif, antara lain yaitu :

(a) tanggung jawab dan peran yang besar dari klien dalam proses konseling karena klien mampu menghadapi kenyataan dari masalahnya apabila ia diberi suatu kesempatan, penyaluran dan tanggung jawab dalam menghadapi kenyataan-kenyataan dari persoalan yang dihadapinya itu, (b) konseling non-direktif berpijak pada keadaan saat sekarang dan kurang memperhatikan atau mempertimbangkan masa lalu klien, dan (c) konseling dalam pendekatan konseling non-direktif konselor perlu sekali memiliki sikap-sikap seperti empati, terbuka, tidak berpura-pura, permisif dan dapat menerima klien apa adanya.

Sesuai dengan bahasan di atas berkenaan dengan ciri-ciri konseling pendekatan konseling non-direktif maka berikut ini akan dikemukakan beberapa ciri konseling pendekatan non-direktif menurut Alizamar (1987), yaitu :

(a) Tujuan utama yang hendak dicapai dalam konseling

adalah pembinaan kepribadian klien yang terintegrasi dan mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.

- (b) Dalam proses konseling klien memegang peranan dan aktifitas yang utama dibandingkan dengan peranan konselor dalam pemecahan masalahnya. Konselor lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan katalisator (cermin)
- (c) Konselor menerima klien sebagaimana adanya tanpa didahului oleh penilaian tertentu terhadap klien seperti halnya dalam konseling direktif.
- (d) Dalam proses konseling sangat mementingkan hubungan bersifat permisif, hangat, akrab antara konselor dan klien
- (e) Titik tolak dari suasana terapeutik dalam proses konseling adalah keadaan klien saat sekarang bukan keadaan dan pengalaman klien pada masa yang lalu
- (f) Keputusan terakhir sehubungan dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien diserahkan sepenuhnya pada klien. Konselor hanya bersifat mengarahkan agar klien dapat memanfaatkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Selanjutnya Alizamar (1987) secara lebih jelas mengemukakan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan konseling non-direktif, antara lain yaitu :

ketegangan dan tekanan-tekanan batin yang dideritanya. Dengan kata lain suasana ini berfungsi sebagai "katarsis" pada diri klien.

- (d) Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan klien yang bersifat negatif.

Untuk hal ini konselor memberikan respon-respon terhadap perasaan-perasaan dan isi pembicaraan klien. Secara tulus konselor menerima, memahami dan menjernihkan perasaan klien yang seperti itu.

- (e) Konselor mengungkapkan dan mencoba menangkap dengan mengekspresikan perasaan-perasaan positif dari perasaan negatif yang dirasakan klien.

Biasanya ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang dinyatakan klien diikuti oleh pernyataan-pernyataan positif yang sifatnya samar-samar.

- (f) Konselor menerima dan memantulkan kembali perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien tersebut.
- (g) Saat pencurahan perasaan seperti diuraikan di atas diikuti oleh perkembangan yang secara berangsur-angsur menuju ke arah pemahaman diri klien.

Dalam hal ini klien memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Keadaan ini terjadi setelah klien memahami dan menerima hal-hal yang positif dan negatif sekalipun pada dirinya.



(a) Klien atas kemauan sendiri atau sukarela datang meminta bantuan kepada konselor. Pada langkah pertama perlu diingat bulamana seorang klien datang pada konselor atas petunjuk atau suruhan orang lain, maka konselor dituntut untuk menciptakan suasana yang lebih permisif dan bebas tanpa adanya perasaan tertekan atau paksaan dalam diri klien sehingga dapat menentukan sikap apakah tetap mau meminta bantuan atau tidak kepada konselor dalam pemecahan masalahnya.

(b) Menetapkan suasana dan situasi konseling.

Sejak awal pertemuan konseling, klien didorong untuk menerima tanggung jawab dalam pemecahan masalahnya sendiri. Hal ini dapat dilakukan apabila konselor telah meyakini bahwa klien memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri atau dalam mengatasi masalahnya sendiri.

(c) Konselor memberikan dorongan dan menumbuhkan keberanian klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara bebas sehubungan dengan persoalan dirinya.

Keadaan ini akan tercipta apabila konselor memperlihatkan sikap bersahabat, ramah, hangat, menerima klien sebagaimana adanya. Suasana akan memungkinkan klien menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-fikirannya yang sekaligus dapat meredakan ketegangan-

- (h) Setelah klien menerima dan memahami sikap-sikap, keinginan-keinginannya yang sesungguhnya serta ia telah sampai ke pemahaman dirinya secara nyata, maka langkah selanjutnya klien mulai membayangkan, memilih dan menentukan sikap serta tindakan yang harus diambilnya.

Sejak saat itu klien mulai memikirkan dan memperoleh gambaran tentang serangkaian kegiatan yang harus dilakukannya yang sekaligus ia mulai menyadari tanggung jawab yang harus dilakukannya sesuai dengan keputusan pilihannya. Untuk itu konselor mendorong klien membahas tentang untung rugi dan konsekuensi-konsekuensi sehubungan dengan keputusan yang diambil klien untuk mengatasi persoalannya.

- (i) Klien mencoba untuk menyatakan pilihannya ke dalam sikap dan tingkah lakunya.
- (j) Konselor mengembangkan sikap dan tingkah laku klien sejalan dengan perkembangan wawasan klien tentang dirinya.
- (k) Konselor bersama-sama klien mengembangkan dan meningkatkan tingkah laku dan tindakan-tindakan positif secara terpadu pada diri klien.
- (l) Mengurangi kebutuhan klien atas bantuan konselor apabila klien telah merasakan kebutuhan akan bantuan konselor mulai berkurang. Selanjutnya hubungan

MILIK UTI BEKASUTAY  
KIP PALAN

konseling dapat diakhiri.

Sebagaimana halnya pendekatan konseling direktif yang mempunyai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan maka pendekatan konseling non-direktif juga mempunyai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, adapun kekuatan-kekuatan pendekatan konseling non-direktif adalah ; (a) klien akan lebih memungkinkan untuk mengenal lebih banyak mengenal tentang dirinya, baik kekuatan-kuatannya maupun kelemahan-kelemahannya, (b) pelaksanaannya menghargai martabat klien sebagai manusia. Adapun kelemahan-kelemahannya adalah ; (a) klien yang tidak terbuka atau sulit bicara akan sangat mempengaruhi suasana konseling, (b) konseling non-direktif menuntut konselor yang telah banyak berpengalaman untuk bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi klien.

Sesuai dengan uraian di atas yakni tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan pendekatan konseling non direktif maka Alizamar (1987) mengemukakan beberapa kekuatan dan kelemahan konseling non-direktif, kekuatan-kekuatan konseling non direktif adalah :

- (a) Pendekatan konseling non-direktif dalam pelaksanaannya sangat menghargai martabat klien sebagai manusia
- (b) Proses konseling non direktif menitik beratkan pembentukan dan perkembangan pribadi secara penuh dan integral serta bertanggung jawab.

betul membutuhkan teknik-teknik penenangan. Di samping itu juga kurang tepat digunakan untuk klien yang memiliki kecerdasan yang agak kurang karena ia kurang mampu mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara baik pada hal dalam konseling ini sangat diperlukan pengungkapan fikirar dan perasaan klien secara jelas.

### C. Pendekatan konseling Eklektif

Pendekatan eklektif ini konselor menggabungkan antara pendekatan konseling direktif dengan pendekatan konseling non-direktif. W.S Winkel(1984)

mengemukakan bahwa konselor di sekolah pada umumnya menggunakan metoda eklektif ; dimana pada permulaan proses konseling lebih condong ke pendekatan non-direktif dengan menekankan keluasan bagi klien untuk mengungkapkan perasaan dan fikirannya, setelah itu mengambil peranan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran klien.

Penggunaan pendekatan ini menuntut fleksibilitas tinggi dari konselor untuk menyesuaikan diri dengan klien masing-masing ; terhadap klien yang satu konselor lebih non-direktif , tetapi terhadap klien yang lain dia lebih aktif. Maka penggunaan pendekatan ini menuntut keahlian yang tinggi dalam

- (c) Penilaian dilakukan sewaktu proses konseling berlangsung, sehingga konselor dan klien lebih mudah mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam konseling.
- (d) Pendekatan konseling non direktif sangat bermanfaat bagi klien yang mengalami kesukaran emosional dan kurang mampu menganalisis secara logis dan rasional.

Kelemahan-kelemahannya adalah :

- (a) Pendekatan non direktif hanya cocok untuk klien yang dewasa, karena dalam konseling ini lebih banyak menuntut sikap dan sifat kedewasaan dari klien dalam usaha pemahaman dirinya.
- (b) Konselor hanya bersifat menerima saja tentang penilaian klien terhadap dirinya tanpa didukung atau dibandingkan dengan fakta-fakta yang obyektif.
- (c) Untuk melaksanakan konseling sangat menuntut konselor yang betul terlatih dan banyak pengalaman. Tanpa hal ini maka konseling akan berjalan dengan tidak memuaskan serta tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.
- (d) Pelaksanaan konseling terlalu banyak memakan waktu.
- (e) Pendekatan ini kurang tepat bagi klien yang menderita tekanan batin yang agak berat yang betul-

pelayanan konseling dan pengalaman yang banyak.

Berikut ini pendapat W.S Winkel (1984) tentang langkah-langkah kerja konseling pendekatan konseling non-direktif, antara lain :

- a. Preparasi wawancara : kalau konselor mengetahui sebelumnya siapa yang akan menghadap, dia dapat melihat pada kartu pribadi siapa murid itu atau melihat pada kartu wawancara apakah murid itu sudah pernah menghadap dan bicara tentang apa.
- b. Menciptakan relasi/hubungan yang baik : hal ini merupakan suatu jenis ksenian yang khas. Klien harus dibuat merasa penuh kepercayaan kepada konselor , lebih-lebih karena murid biasanya sedikit tegang.
- c. Konselor mempersilahkan klien untuk menjelaskan hal,yang ingin dibicarakan sekarang. Sambil klien menjelaskan konselor mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan bahwa dia mengerti akan apa yang dijelaskan oleh klien. Sementara itu konselor berusaha untuk menentukan apa yang diharapkan daripadanya; hal ini disebut "kebutuhan klien". Kebutuhan dari klien yang satu berbeda dari kebutuhan klien yang lain ; ada kemungkinan klien :
  - Minta satu informasi atau penjelasan , misalnya

bagaimanakah caranya mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian UMPT dan apa yang diujikan, Konselor kemudian memberikan penjelasan itu, setelah itu dapat bertanya apakah murid telah merasa puas. Pertanyaan itu membuka jalan untuk pembicaraan lebih lanjut, kalau murid dingin.

- Menceritakan isi hati. Misalnya merasa sangat dikekang di rumah. Konselor sebaiknya mendengarkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga murid merasa bahwa konselor ikut merasakan. Murid sendiri agaknya sudah mengerti, bahwa cara lain daripada menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak ada, maka konselor dapat memberikan hati dan mendorong untuk tetap tabah.
- Mengecek apakah suatu keputusan yang telah diambil memang tepat. Konselor mempersilahkan untuk menjelaskan lebih lanjut atas pertimbangan apa keputusan itu diambil. Kalau ternyata persoalannya memang telah dipikirkan dengan masak, konselor dapat memberikan dorongan untuk melaksanakannya. Kalau terasa perlu ditinjau sekali lagi, konselor menuju ke langkah d.
- Menyatakan kebingungannya karena tidak tahu apa yang harus diperbuat. Konselor mempersilahkan untuk menceritakan semuanya sambil menunggu



dengan merencanakan apa yang akan dilakukan klien sesudah wawancara yang terakhir atau pada waktu antara wawancara sekarang dengan wawancara berikutnya.

- g. Konselor mengisi kartu konseling, merencanakan tindakan follow-up, terasa perlu, dan mengadakan refleksi atas tindakan-tindakannya sendiri selama wawancara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling aklektik adalah gabungan antara pendekatan direktif dengan pendekatan non-direktif. Pendekatan aklektif sangat menuntut konselor yang lebih banyak berpengalaman sehingga dapat cepat dan tepat dalam menggunakan pendekatan yang ada sesuai dengan masalah yang sedang dialami klien.

sampai klien menjadi lebih tenang. Baru setelah itu konselor menuju ke langkah d.

- Membicarakan masalah yang sudah agak jelas. Konselor menentukan apakah masalahnya memungkinkan beberapa kemungkinan/alternatif pemecahan ataukah dituntut suatu penyesuaian diri dengan situasi hidup yang untuk sementara waktu tidak akan berubah. Kemudian konselor ke langkah d.

d. Konselor membantu murid untuk mendapat gambaran yang lengkap mengenai masalah yang dihadapi, antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan mengerti akan kedudukan persoalan . akan menjadi lebih jelas pula apakah masih dibutuhkan informasi tambahan, misalnya apakah perlu mengikuti suatu tes.

e. Masalah dibahas bersama dengan meninjau dari berbagai sudut. Kemungkinan-kemungkinan yang dibebankan dan kemudian dipertimbangkan satu persatu. Barangkali pemecahannya harus dicari dalam suatu perubahan sikap atau pandangan pada murid sendiri. Langkah ini sangat penting dan barangkali membutuhkan pertemuan antara konselor dengan klien lebih dari satu kali.

f. Wawancara diakhiri dengan membicarakan suatu ringkasan tentang apa yang sudah dibicarakan dan

### BAB III

#### WAWANCARA KONSELING

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelum ini, bahwa konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Konseling juga merupakan suatu usaha bantuan bersifat profesional. Untuk terlaksanannya bimbingan dan konseling secara baik dan terarah, maka perlu diketahui dan dipahami tentang wawancara konseling, tujuan wawancara konseling dan teknik-teknik wawancara konseling.

Wawancara konseling amat penting peranannya dalam usaha layanan konseling, maka dari itu konselor dituntut untuk menguasai wawancara konseling. Wawancara konseling merupakan suatu ketrampilan khusus yang melibatkan unsur-unsur pribadi dan emosi. Proses wawancara konseling akan terhambat apabila dilakukan oleh orang-orang yang tidak terampil. Untuk jangankan terjadinya permasalahan di atas, maka berikut ini akan dibahas tentang pengertian wawancara konseling, tujuan wawancara konseling, dan teknik-teknik wawancara konseling.

##### A. Pengertian Wawancara Konseling

Wawancara konseling merupakan suatu relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (orang yang mewawancarai) yang dinamakan konselor membantu orang yang diwawancarai

yang dinamakan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri orang yang diwawancarai tersebut

Sesuai dengan pengertian wawancara konseling di atas C.E. Erickson yang dikutip oleh Alizamar (1987) mengemukakan bahwa wawancara konseling ialah relasi pribadi dengan pribadi di mana individu yang satu yang menghadapi masalah dan kebutuhan tertentu meminta bantuan kepada yang lain.

Sehubungan dengan hal di atas Rogers (1951) mengemukakan bahwa pengertian wawancara konseling adalah suatu rangkaian kontak langsung dengan individu yang bertujuan untuk memberikan bantuan padanya dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan ciri-ciri wawancara konseling adalah :

1. Wawancara adalah pertalian antar pribadi
2. Pewawancara (konselor) menerima tanggung jawab untuk membantu orang yang diwawancarai (klien)
3. Individu yang diwawancarai menghadapi masalah, hambatan, kebutuhan atau frustrasi yang ingin dicapainya
4. Pewawancara dan yang diwawancarai sama-sama berkehendak untuk menemukan jalan pemecahan masalah dialami oleh orang yang diwawancarai.

Berkenaan dengan ciri-ciri wawancara konseling

untuk mengatur/menyalurkan proses meninjau dirinya, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan mengambil ketegasan. Maka konseling itu bukanlah suatu "pemberian nasehat", kalau konselor hanya membatasi diri pada pemberian nasehat, ada bahaya klien menolak atau menerima nasehat itu tanpa memikirkan sungguh-sungguh apakah tepat atau tidak baginya.

Dari pengertian wawancara konseling di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mengubah tingkah laku klien ke arah yang lebih positif yang lebih menguntungkan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sehingga ia dapat memiliki kesehatan mental yang baik. Secara umum wawancara konseling dapat memberikan arah bagi klien untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Se arah dengan tujuan wawancara konseling di atas Alizamar ( 1987 ) mengemukakan beberapa tujuan wawancara konseling, yaitu :

1. Penciptaan hubungan yang baik antara konselor (sebagai pewawancara) dan klien (orang yang diwawancarai)
2. Meredakan ketegangan klien

Pada umumnya klien membawa berbagai ketegang

W.S. Winkel ( 1984 ) mengemukakan ada empat ciri-ciri wawancara konseling, yaitu :

1. Ada suatu masalah yang menjadi pusat pembicaraan, oleh karena itu hubungan antara konselor dan klien tidak bersifat rekreatif tetapi bersifat profesional.
2. Klien merasa membutuhkan bantuan dalam menghadapi/mengatasi masalahnya, maka dia menghadap konselor yang diharapkan akan dapat memberikan bantuan itu. Justru pada saat klien remaja merasa bingung, merasa tidak berdaya, merasa belum dapat mengambil keputusan, merasa terombang ambing, dan lain sebagainya - klien itu menyadari bahwa dia membutuhkan bantuan.
3. Terdapat hubungan pribadi antara konselor dengan klien, hubungan pribadi itu harus dibangun/diciptakan dan dibina baik selama wawancara konseling.
4. Konselor tidak mengambil oper pertanggungjawaban dan tidak mengambil suatu keputusan bagi klien. Klien sendirilah yang memikul tanggung jawab atas sikap yang diambilnya atau tindakan yang direncanakannya. Konselor membantu dengan menciptakan suasana yang menenangkan dan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik

emosi ke pertemuan wawancara konseling. Oleh karena itu wawancara hendaknya mampu meredakan ketegangan yang dibawa klien itu.

### 3. Mendorong klien ke arah pemahaman diri

Pada kenyataannya setiap klien dalam wawancara konseling menginginkan pemahaman diri yang lebih baik. Konselor dalam melakukan wawancara konseling harus yakin bahwa pada hakekatnya memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya, hanya saja kemampuan tersebut belum dalam berkembang. Untuk mencapai tujuan ini konselor dalam menggunakan wawancara hendaknya dapat melakukan hal-hal berikut :

- a. Mendorong klien untuk menemukan dan menyusun kemampuannya dalam pemecahan masalah
- b. mendorong klien untuk memahami dirinya dalam hubungan dengan keadaan lingkungan dan perubahan lingkungannya yang mungkin terjadi
- c. Mendorong klien agar memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang dirinya.

### 4. Penyajian informasi

Pada umumnya setiap klien membutuhkan informasi-informasi dalam berbagai taraf wawancara

Oleh karena itu konselor hendaknya memiliki dan membekali dirinya dengan berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan klien.

5. Penyusunan rencana yang konstruktif sebagai tujuan dari wawancara konseling adalah membantu klien dalam memperkembangkan dan melaksanakan rencana-rencana kegiatan untuk masa yang akan datang sehubungan dengan pemecahan masalahnya.

#### B. Teknik-teknik Wawancara Konseling

Wawancara konseling adalah merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor dalam upaya memberikan bantuan pada klien. Keberhasilan konselor dalam melaksanakan wawancara konseling sangat dipengaruhi berapa banyaknya konselor tersebut mengetahui dan memahami teknik-teknik wawancara konseling. Jadi dengan demikian konselor harus banyak mengetahui tentang teknik-teknik wawancara konseling agar dapat atau berhasil mencapai tujuan konseling yakni "pribadi yang mandiri".

Untuk dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan konselor tentang teknik-teknik wawancara konseling berikut ini akan diuraikan beberapa teknik wawancara konseling secara sederhana, yakni :



betul-betul mempertimbangkan kalau akan menggunakan pertanyaan tertutup dalam konseling.

Adapun contoh-contoh pertanyaan tertutup

lah :

- "Apakah hal itu membuat anda benci padanya ?"

- "Anda akan menemuinya ?"

- "Akankah anda lari dari rumah?"

- "Anda mencintainya ?"

Perlu diketahui bahwa bukan tidak boleh konselor menggunakan pertanyaan tertutup dalam wawancara konseling, konselor boleh saja menggunakan pertanyaan tertutup, seperti untuk mengetahui tentang kesungguhan atau kepastian dan sikap, perasaan atau pikiran klien, contohnya: "Anda sangat mencintainya?". Pertanyaan tertutup sering digunakan pada akhir konseling.

Di samping pertanyaan tertutup di atas ada beberapa jenis pertanyaan yang tidak boleh digunakan dalam wawancara konseling yakni :

(1) Pertanyaan ganda, misalnya "Kamu itu berkelahi apakah karena kamu benci kepadanya atau karena kamu mempertahankan diri ?". Dalam menjawab pertanyaan itu klien dibatasi pada dua kemungkinan jawaban saja, yaitu "benci" atau "mempertahankan diri". Pertanyaan ganda ini

## 1. Bertanya

Bertanya adalah salah satu teknik dalam wawancara konseling. Kemampuan bertanya seorang konselor sangat mempengaruhi suasana dan hasil konseling. Penanya yang baik adalah bila ia mampu bertanya sedikit mungkin tetapi memperoleh keterangan atau penjelasan yang sebanyak-banyaknya. Konselor dituntut bisa menjadi penanya yang baik dalam pelaksanaan konseling. Untuk itu konselor haruslah banyak pengalaman melaksanakan konseling disamping banyak pula mengetahui bentuk-bentuk pertanyaan yang boleh atau tidak boleh digunakan dalam wawancara konseling.

Secara umum ada bentuk pertanyaan yang digunakan wawancara konseling, yaitu :

### 1. Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang cenderung banyak dijawab dengan "ya" atau "tidak". Perlu diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan tertutup yang dirangkai-rangkaikan akan mewujudkan suasana pertanyaan seperti penyedikan (interogasi). Pertanyaan tertutup juga akan membuat klien tertutup dan memungkinkan klien merasa bosan atau prustasi sama sekali, sehingga masalah klien tidak akan terbantu bahkan akan menambah masalah baru bagi klien. Maka dari itu konselor

tidak membantu konselor untuk menjelajahi permasalahan klien dan bahkan akan menimbulkan kebosanan bagi klien. (2) Pertanyaan beruntun, misalnya "Di mana kamu kemaren? Apa yang kamu lakukan? Kok sampai berkelahi? Tidakkah kamu tahu bahwa berkelahi itu tidak baik?". Pertanyaan seperti di atas akan membingungkan klien karena tidak tahu pertanyaan mana yang dia jawab terlebih dahulu. Pertanyaan beruntun ini sama saja permasalahannya dengan pertanyaan ganda di atas yaitu tidak membantu konselor dalam menjelajahi masalah klien

## 2. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah suatu pertanyaan yang memungkinkan klien untuk banyak mengemukakan perasaan atau pikiran yang menjadi masalah pada dirinya. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang dapat dijadikan arah atau informasi yang berguna untuk mempelajari masalah klien dan untuk mengadakan tindak lanjut. Pertanyaan terbuka juga memungkinkan suasana percakapan itu dapat berlangsung dengan baik serta menunjukkan kepada klien bahwa dia diberi kebebasan atau kesempatan untuk mengemukakan isi pembicaraan apa pun yang dimauinya. Dengan dapat-

nya konselor menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan baik dalam wawancara konseling maka konselor akan dirasakan sebagai katalisator oleh klien dalam masalah yang sedang dihadapinya. Adapun kata-kata tanya yang dapat digunakan dalam pertanyaan terbuka adalah :  
Apa, kapan, bagaimana, di mana, dan mengapa.

Untuk memudahkan konselor dalam melakukan latihan wawancara konseling tentang teknik bertanya maka berikut ini Prayitno (1981) mengemukakan rambu-rambu dalam teknik bertanya dalam wawancara konseling, yaitu :

- (1) Pergunakanlah pertanyaan terbuka dalam wawancara konseling
- (2) Boleh menggunakan pertanyaan tertutup satu persatu kalau itu sangat diperlukan
- (3) Tekanan suara yang digunakan tidak menjadikan klien takut atau marah
- (4) Tunggu 5 detik sebelum bertanya lagi setelah klien selesai menjawab pertanyaan yang terdahulu
- (5) Klien hendaknya berbicara 3 kali lebih banyak dari pada anda (konselor)
- (6) Anda (konselor) tidak boleh menyela berbicara ketika klien sedang berbicara.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanyaan terbuka amat sangat penting untuk diketahui dan dikuasai oleh konselor dalam upaya membantu memecahkan masalah klien.

## 2. Mendengarkan Secara Aktif

Keberhasilan konselor melaksanakan konseling tidak hanya semata-mata oleh kepiawaian konselor dalam menggunakan pertanyaan terbuka saja tapi ada beberapa kegiatan lain yang harus dilakukannya, salah satunya adalah : Mendengarkan secara aktif, maksudnya adalah konselor duduk dengan tenang, tekun, seksama dan khusuk secara indrawi dan psikis apa yang dikemukakan oleh klien. Dengan telinga konselor mendengarkan kata-kata yang diucapkan dan tekanan suara klien, dengan pikirannya dia menangkap isi pesan yang disampaikan, dan dengan matanya dia mengamati bahasa badani (mimik), sikap duduk, gerak-gerik, isyarat dan sebagainya yang ditampilkan oleh klien.

Adapun kegunaan mendengarkan secara aktif bagi konselor dalam wawancara konseling adalah :

- (1) Konselor akan lebih mampu lagi memperhatikan klien
- (2) Membantu konselor mengerti lebih banyak tentang klien

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanyaan terbuka amat sangat penting untuk diketahui dan dikuasai oleh konselor dalam upaya membantu memecahkan masalah klien.

## 2. Mendengarkan Secara Aktif

Keberhasilan konselor melaksanakan konseling tidak hanya semata-mata oleh kepiawaian konselor dalam menggunakan pertanyaan terbuka saja tapi ada beberapa kegiatan lain yang harus dilakukannya, salah satunya adalah : Mendengarkan secara aktif, maksudnya adalah konselor duduk dengan tenang, tekun, seksama dan khusuk secara indrawi dan psikis apa yang dikemukakan oleh klien. Dengan telinga konselor mendengarkan kata-kata yang diucapkan dan tekanan suara klien, dengan pikirannya dia menangkap isi pesan yang disampaikan, dan dengan matanya dia mengamati bahasa badani (mimik), sikap duduk, gerak-gerik, isyarat dan sebagainya yang ditampilkan oleh klien.

Adapun kegunaan mendengarkan secara aktif bagi konselor dalam wawancara konseling adalah :

- (1) Konselor akan lebih mampu lagi memperhatikan klien
- (2) Membantu konselor mengerti lebih banyak tentang klien

- (3) Klien akan tahu bahwa konselor benar-benar menaruh perhatian besar terhadapnya
- (4) Alat yang cukup ampuh bagi konselor dalam dalam membantu mengembangkan harga diri dan rasa aman pada diri klien
- (5) Dapat digunakan sebagai usaha untuk penguatan dan usaha menyajikan suasana yang baik untuk berkomunikasi.

Untuk dapat melaksanakan mendengarkan secara aktif dengan baik ada beberapa usaha yang harus dilakukan oleh konselor, seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (1981) yakni :

- (1) Tenang secara jasmaniah. Jika konselor merasa bahwa duduk konselor cukup enak, tidak ada hal-hal yang mengganggu atau merintangki kegiatan konselor, konselor akan merasa bahwa konselor lebih mampu mendengarkan /memperhatikan klien yang berbicara kepada konselor.
- (2) Kontak mata. Ini dapat membantu konselor memusatkan perhatian pada klien yang sedang berbicara kepada konselor, disamping merupakan pesan kepada klien bahwa konselor memperhatikannya. Perlu diketahui bahwa dalam kontak mata ini konselor harus hati-hati, jangan sampai terkesan oleh klien bahwa konselor "mele-

toti", "mencuri pandang", atau "main mata" dengan klien, dan konselor tidak boleh melihat tertuju pada satu titik pandangan saja, misalnya melihat mata saja. Hal itu kalau dilakukan oleh konselor akan menjadikan klien menjadi risi atau grogi

- (3) Mengikuti pembicaraan klien. Konselor menyesuaikan tanggapan atau pertanyaan dengan isi pembicaraan yang dikemukakan oleh klien dan teruslah mengikuti pokok pembicaraan yang dirintis oleh klien bahkan lebih dari itu, bantulah ia mengembangkan pokok pembicaraan itu. Dalam menanggapi atau bertanya konselor hendaklah runtut artinya tanggapan/pertanyaan konselor tidak melompat-lompat dari isi pembicaraan yang dikemukakan oleh klien.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konselor dengan menerapkan ketrampilan tersebut di atas berarti konselor sedang mengembangkan hubungan yang baik dengan klien, dengan demikian klien tidak merasa ragu lagi untuk mengemukakan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya.

### 3. Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah suatu teknik dalam



yang masih muda (siswa) dan klien yang kurang pengetahuannya tentang konseling. Berkenaan dengan memberikan keterangan ini konselor harus sangat berhati-hati, maksud konselor ingin memberikan keterangan/penjelasan tapi oleh klien berarti lain, misalnya : klien merasa bahwa ia dianggap bodoh oleh konselor atau klien merasa bahwa konselor berusaha menghindari atau tidak mau mendengarkan pokok pembicaraan yang dikemukakan oleh klien.

Memberikan keterangan/penjelasan oleh konselor kepada klien boleh saja dilakukan pada awal konseling, pertengahan konseling atau pada akhir konseling, perlu diingat oleh konselor! teknik tersebut dilakukan apabila klien betul-betul membutuhkannya. Apakah . sesuatu keterangan/penjelasan dari konselor dibutuhkan atau tidak oleh klien dapat diketahui dengan memperhatikan apakah keterangan/penjelasan itu diminta oleh klien? Apakah keterangan/penjelasan itu dimengerti oleh klien?

##### 5. Memberi Nasehat

Memberikan nasehat pada dasarnya adalah menyarankan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Nasehat yang diberikan dalam konseling berbeda dengan nasehat yang diberikan pada luar konseling, dimana konselor memberikan saran tidak diser-

wawancara konseling agar klien lebih banyak berbicara dan konselor dapat memperhatikan pembicaraan klien. Munro yang dialih bahasakan oleh Erman Amti (1982) mengemukakan bahwa dorongan minimal adalah semua isyarat, anggukan, sepetah kata atau suara tertentu, gerakan badan, atau pengulangan kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan ikut serta dalam pembicaraan klien. Cara ini memberikan kesempatan dan kebebasan kepada klien untuk terus berbicara. Dorongan minimal juga menjaga supaya konselor jangan berbicara sehingga klien betul-betul diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-okiran yang menjadi unek-uneknya. Adapun contoh-contoh ungkapan dorongan minimal adalah :

- "He-he", "lalu", " terus"
- "Jadi?", "kalau begitu?", "maka", dan "kemudian"
- "Ceritakan lebih banyak lagi"
- "Bagaimana perasaan anda tentang hal itu?"
- "Coba beri contoh"
- "Itu berarti?"

#### 4. Memberikan Keterangan/Penjelasan

Keterampilan memberikan keterangan/penjelasan bagi konselor sangat penting terutama pada klien

tai keharusan bagi klien mengikutinya, diberikan dalam suasana keakraban, tidak resmi, tidak ada ikatan apapun. Konselor dalam memberi nasehat tidak menyatakan dirinya sebagai seorang ahli dan konselor tidak memberikan syarat apapun terhadap saran yang diberikannya, sedangkan nasehat yang diberikan diluar konseling sifatnya resmi, yang memberi saran menganggap dirinya lebih ahli, lebih mengetahui dan mempunyai syarat terhadap saran yang diberikan dan dan tidak mengutamakan keakraban misalnya, nasehat orang tua terhadap anaknya, nasehat paman terhadap kemenakannya, nasehat atasan terhadap bawahannya dan sebagainya.

Seperti telah dibahas di atas bahwa nasehat yang diberikan oleh konselor dalam konseling bertujuan agar klien mampu mengambil keputusan. Agar nasehat tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, ada hal yang perlu diperhatikan oleh konselor yaitu, apakah klien membutuhkan nasehat dari konselor?

Berkenaan dengan hal di atas Prayitno (1981) mengemukakan rambu-rambu dalam memberikan nasehat, yaitu :

- (1) Apakah nasehat itu diminta ? Jika tidak diminta, adalah konselor minta izin kepada klien untuk memberinya nasehat.
- (2) Adakah konselor menggali ide-ide dan perasaan

klien yang bersangkutan paut dengan masalahnya sebelum konselor memberinya nasehat ?

- (3) Adakah nasehat konselor itu diberi catatan bahwa klien bebas untuk menentukan apakah ia akan melaksanakan nasehat itu atau tidak ?
- (4) Tidakkah konselor terperangkap memberikan nasehat yang tidak diperlukan oleh klien dan klien justru memperlihatkan kepada konselor bahwa nasehat konselor itu tidak akan menghasilkan apa-apa ?
- (5) Apakah konselor kemudian tahu bahwa nasehat konselor itu membuahkan hasil seperti diharapkan ? Jika klien itu melaksanakan nasehat konselor dan hasilnya adalah baik, maka ini boleh diartikan bahwa konselor telah melaksanakan teknik konseling ( yaitu memberikan nasehat ) dengan baik.

## 6. Merefleksikan Ide

Merefleksikan ide atau isi pembicaraan adalah mengatakan kembali dengan kata-kata yang lebih sederhana apa-apa yang disampaikan klien. Teknik ini dipakai untuk memperjelas dan mempertegas ide atau isi pembicaraan klien. Seringkali klien mengalami kesulitan dalam cara penyampaian ide-idenya tersebut karena ia kekurangan perbendaharaan kata ataupun kesulitan dalam pembahasan lainnya. Dalam hal ini konse-

Konselor : "Kadang-kadang kamu ingin merasa dirimu terbebas dari tanggung jawab itu".

Untuk dapat melakukan refleksi perasaan dengan baik maka konselor harus :

- (1) Menanggapi suasana perasaan yang menyertai pembicaraan klien
- (2) Menangkap isi pembicaraan klien
- (3) Menangkap suasana yang disampaikan klien, misalnya, klien akan berbicara lebih cepat bila sedang menyampaikan sesuatu yang menggembirakan, dan berbicara lebih lambat bila menyampaikan sesuatu yang menyedihkan.

Ada satu hal yang amat penting dalam rangka refleksi perasaan yaitu "empati", empati adalah ikut merasakan seperti orang lain (klien) merasakan, ikut memikirkan seperti orang lain (klien) memikirkannya. Keuntungan empati dalam konseling adalah :

- (1) Menimbulkan perasaan konselor dengan klien
- (2) Menumbuhkan suasana akrab dan kehangatan
- (3) Klien merasa bahwa dirinya benar-benar dimengerti oleh konselor.

Merefleksikan perasaan seringkali dimulai dengan kata-kata "kamu merasa.....". Klien akan menjawab atau menyambutnya dengan mengatakan (dalam hatinya) "Ya", betul begitu", "tepat sekali", "benar", dan sebagainya. Apabila konselor tepat memahami dan

lor mempertegas apa yang dimaksudkan oleh klien dengan kata-kata lain, misalnya :

Klien : "Apa yang ia katakan benar-benar hati saya tidak karuan"

Konselor : "Ia betul-betul menyakiti hatimu?"

Merefleksikan ide adalah merupakan salah satu perwujudan bahwa konselor mengerti apa yang dimaksudkan oleh klien. Konselor dalam merefleksikan ide-ide yang dimaksudkan oleh klien itu melalui kalimat yang dimulai dengan "kamu maksudkan.....".

Merefleksikan ide ini merupakan salah satu teknik yang cukup berat dalam wawancara konseling maka teknik ini menuntut konselor untuk banyak melakukan latihan-latihan, jadi dengan arti kata bahwa semakin banyak konselor melaksanakan konseling maka semakin baiklah pengrefleksian ide konselor terhadap klien.

## 7. Merefleksikan Perasaan

Merefleksikan perasaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh konselor untuk membantu mengungkapkan perasaan-perasaan yang sedang dirasakan oleh klien dengan bahasa konselor sendiri. Contohnya :

Klien : "Saya merasa seperti saya harus terus-menerus bertanggung jawab atas semua urusan ini".

tepat memberikan tanggapan seperti apa yang dirasakan oleh klien. Prayitno (1982) mengemukakan beberapa tingkah laku klien yang menjadi perhatian oleh konselor, yakni :

- (1) "Dengarkanlah" perasaan klien. Ingatlah, bahwa isi dari pembicaraan klien barulah sebagian dari apa yang sebenarnya disampaikan oleh klien. Bagaimana atau suasana penyampaian isi itu adalah amat penting diperhatikan.
- (2) Aturilah waktu anda (konselor) dalam memberikan tanggapan. Janganlah memberi tanggapan atau komentar secara tergesa-gesa. Tidak perlu memberi tanggapan atau komentar terhadap setiap hal yang dikemukakan klien
- (3) "Refleksikan perasaan klien secara tepat", setelah konselor "mendengarkan" dan "menemukan" inti dari suasana perasaan klien, refleksikanlah perasaan itu dengan mengungkapkan kembali melalui kata-kata konselor sendiri.

#### 8. Merumuskan Tujuan

Merumuskan tujuan yang hendaknya dicapai pada dasarnya ialah membantu klien memutuskan tentang apa yang klien lakukan. Jika klien menyadari bahwa sesuatu bentuk tingkah laku harus diubah maka selanjutnya klien perlu mempersiapkan rencana yang

ia lakukan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Tugas konselor adalah membantu klien merumuskan tujuan yang sifatnya khusus itu, yaitu tujuan yang nyata, jelas dan benar-benar dapat dicapai oleh klien. Dalam membantu merumuskan tujuan klien tersebut konselor hendaklah memperhatikan hal-hal berikut ini :

- (1) Tujuan yang dirumuskan hanyalah tujuan yang diinginkan atau dimauai oleh klien. Konselor dapat menyarankan tujuan-tujuan tertentu, tetapi tawaran itu tidak harus diterima oleh klien.
- (2) Perhatikalah dengan cermat apakah klien benar-benar berkehendak melaksanakan pencapaian tujuan tersebut.
- (3) Harus benar-benar diperhatikan bahwa tujuan yang dirumuskan itu benar-benar nyata, yaitu tujuan yang berupa perubahan tingkah laku.

#### 9. Latihan Bertingkah laku

Dengan telah berhasilnya klien merumuskan tujuan yang dibantu oleh konselor, maka untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut klien dituntut untuk mengadakan perubahan penanggapan baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain, perubahan-perubahan tersebut baik sudah pernah dilakukan oleh klien maupun baru sama sekali. Klien mungkin berke-



rambu yang harus diperhatikan dalam membuat suatu kontrak, yaitu :

- (1) Perhatikanlah apakah klien benar-benar berkehendak melakukan tindakan atau kegiatan itu.
- (2) Berikanlah waktu untuk penyelesaian kegiatan yang dimaksud satu minggu atau kurang atau lebih. Kontrak jangan ditetapkan jangka waktu yang terlalu lama sebab bisa akan gagal.
- (3) Kontrak itu hendaknya berisi apa yang hendakny dilakukan dan atau tidak dilakukan.
- (4) Mintalah klien melaporkan apa yang telah dilakukannya sehingga konselor dapat menilai dan memberikan penguatan.
- (5) Jika di dalam kontrak itu dicantumkan juga hal-hal yang harus konselor lakukan dan konselor jangan memungkirinya.
- (6) Mintalah klien mengulangi (mengucapkan lagi) isi kontrak itu sebelum berpisah. Jika klien masih ragu-ragu atau kurang jelas tentang apa yang dimaksudkan, perlu dibahas ulang dan jika perlu tuliskan isi kontrak tersebut.
- (7) Hindarilah membuat kontrak yang tidak akan dijalankan oleh klien

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kejelasan kontrak antara konselor dengan klien sangat mempengaruhi hasil/tujuan yang

hendak mengubah cara bertingkah laku atau penanggapan terhadap keluarganya (ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya) atau terhadap orang lain (guru, kekasih, teman, pemimpin/atasan dan sebagainya) contohnya, seorang klien laki-laki yang ingin menyampaikan isi hatinya (cinta) kepada seorang gadis, maka klien dan konselor membahas hal-hal apa yang akan dilakukan oleh klien dan kemudian klien melatih diri, latihan itu dilakukan dua kali, tiga kali, empat kali atau lima kali, sampai klien benar-benar siap atau mampu melaksanakannya dalam keadaan yang sebenarnya.

#### 10. Membuat Kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara klien dengan konselor. Kontrak merupakan ikatan keduanya di mana masing-masing pihak akan melaksanakan sesuatu. Dalam kontrak itu disebutkan tindakan-tindakan atau kegiatan apa yang akan dilakukan oleh klien untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam kontrak dibicarakan ketentuan-ketentuan di mana tindakan atau kegiatan itu akan dilakukan, bagaimana caranya, kapan dilaksanakan dan penyampaian bagaimana hasilnya. Ketuntasan pembuatan kontrak juga sangat mempengaruhi pencapaian tujuan yang ingin dicapai klien. Prayitno (1981) mengemukakan beberapa rambu-

ingin dicapai oleh klien.

#### 11. Penguatan

Penguatan adalah suatu ungkapan rasa senang atau rasa puas dari konselor baik dengan kata-kata (verbal) maupun isyarat (non verbal) atas apa yang diucapkan atau yang bersifat positif dilakukan oleh klien. Penguatan yang diberikan konselor terhadap klien dalam konseling sangat penting, karena sebagaimana diketahui bahwa klien-klien yang datang pada konselor adalah individu-individu yang sedang bermasalah, orang yang sedang bermasalah tersebut pikiran dan perasaannya kacau, individu yang pikiran dan perasaan sedang kacau tersebut umumnya rasa kepercayaan dirinya kurang. Maka dengan adanya penguatan-penguatan dari konselor maka klien berusaha untuk mengenal dirinya kembali dan berusaha mendalami bahwa dirinya memiliki kekuatan-kekuatan dan kemudian dia akan berusaha untuk menggunakan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya itu se-optimal mungkin.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penguatan itu ada yang berbentuk kata-kata (verbal) dan ada yang berbentuk isyarat (non verbal). Adapun contoh penguatan dengan kata-kata (verbal), adalah :

" Hebat "

" Bagus "

" Apa yang kamu lakukan itu baik sekali "

" Semua tugas telah kamu selesaikan dengan memuaskan "

" Selamat atas keberhasilanmu "

Sedangkan penguatan yang berbentuk non verbal adalah, mimik muka yang menyenangkan, senyum dan sikap tubuh tertentu yang menandakan bahwa konselor senang atau bangga terhadap apa yang diucapkan atau dilakukan oleh klien. Untuk dapat memberikan penguatan yang baik, ada baiknya konselor memperhatikan hal-hal berikut ini :

- (1) Berikanlah penguatan dengan ikhlas, tidak berpura-pura atau penguatan yang dibuat-buat.
- (2) Pergunakanlah penguatan yang bersifat sosial dan bukan yang bersifat kebendaan seperti uang dan hadiah-hadiah lainnya.
- (3) Berikanlah penguatan itu sesegera mungkin setelah terjadinya, terwujudnya atau dikemukakannya hal itu ataupun tingkah laku yang baik itu.

DAFTAR BACAAN

- Alizamar., Dasar-dasar Teori Konseling, Jurusan PPB FIP IKIP Padang, 1987
- Dewa Ketut Sukardi., Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas), Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985
- Ivey, Allen E., Counseling and Psychotherapy : Skills, Theories and Practice, Cliffs : Prantice Hall, Engliwood, 1980
- Koestoer Partowisastro., Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah, Jakarta : Erlangga, 1984
- Mortensen, G.D, Schmuller, A.M., Guidance in Today's School, Newyork : Wiley, 1964
- Munro, E.A, Manthei, R.J. Small, J.J., Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Keterampilan (Alih bahasa : Erman Amti, Editor : Prayitno), Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982
- Prayitno., Beberapa Teknik Wawancara Penyuluhan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Padang, 1981
- \_\_\_\_\_, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Makalah disajikan pada Semlok MKDK-FIP/FGK Se BKS-PTN Wilayah Indonesia Bagian Barat di IKIP Medan, 1982
- \_\_\_\_\_, Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor, Jakarta : Departemen P dan K, 1987
- Rochman Natawijaya, Penyuluhan di Sekolah, Bandung : Hasmar, 1977
- Rogers, C.R, Client Centered Therany, Boston : Houghton Mifflin, 1951
- Syahril dan Riska Ahmad., Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Padang, 1985
- Warters, Jane, Techniques of Counseling, Newyork : Mc Graw Hill, 1964
- W.S. Winkel., Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta : Gramedia, 1984